

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai-Nilai Kristiani**

##### **1. Pengertian Nilai-Nilai Kristiani**

Nilai dalam konsep agama adalah penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berharga, sesuatu yang indah, sesuatu yang berguna. sesuatu yang memperkaya batin, sesuatu yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. 'Nilai yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat dapat dijadikan sebagai landasan pengarah hidup, alasan dan motivasi hidup.

Kata value, yang kemudian ditegaskan kedalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere. valoir. value. atau nilai*

dapat dimaknai sebagai harga.<sup>2 3</sup> Namun, ketika kata tersebut sudah

*harga* yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang berbeda-beda.

Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, dan lain-lain.

Nilai (*value*) adalah perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang memiliki nilai itu. Semua orang memiliki tata nilai dalam kehidupannya yang ia gunakan untuk menilai apa saja, seperti hal jasmani, cipta, rasa, karya, kepercayaan, keyakinan. Nilai ideal memang abstrak dan hanya bersifat ide serta luhur, karena itu ia tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Dengan demikian manusia memperoleh nilai dari dirinya sendiri (inheren, melekat pada dirinya sendiri) dan dari lingkungannya, seperti ayah ibu, adik-kakak, kerabat, masyarakat bahkan dunia<sup>2</sup>. Menurut Notonegoro, nilai terbagi dalam 2 (dua) golongan besar<sup>4</sup> yakni:

- a. Nilai material, segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Nilai vital, segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- b. Nilai kerohanian, segala sesuatu yang berguna bagi manusia. Nilai ini terbagi empat macam: *Pertama*, nilai kebenaran (kenyataan) yaitu nilai yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta). *Kedua*,

---

<sup>2</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.4.

<sup>3</sup> Yuprieli Hulu, dkk *^akarta` BPK Gunung Mulia, 2007), h'm. 2.*

nilai keindahan, yaitu nilai yang bersumber pada perasaan manusia (estetika! *Ketiga*, nilai moral fkebaikan! Yaitu nilai vana bersumber pada kehendak atau kemauan (karsa dan etika). *Keempat*, nilai religius, yaitu nilai ketuhanan yang tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi.

Dalam hidui? bermasyarakat, nilai dipahami sebaaaai bentuk norma yang dijadikan patokan, ukuran, dalam menilai tindakan dan perilaku manusia. Itu berarti bahwa norma dapat menjadi syarat untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang. Norma dapat diterapkan dalam bentuk larangan, keinginan, perintah, celaan, yang bertujuan mengatur, menjaga dan memelihara keluhuran nilai yang dianut oleh orang atau masvArakat tersebut. Norma, dalam masyArakat dipahami sebagai suatu kesepakatan bersama demi tercapainya kehidupan bersama yang rukun dan damai baik dalam bidang keagamaan, kesusilaan, kesopanan, dan adat istiadat. Dengan demikian jelas bahwa jika seorang anggota masyarakat berbuat pelanggaran, maka ia harus menerima suatu sangsi yang sudah disepakati bersama.

Menurut B.S. Sijdabat, nilai adalah apa saja yang kita pandang penting, berguna berfaedah, bermakna atau berharga dalam hidup ini. Hal-hal yang berguna itu senantiasa mempengaruhi perasaan, sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>5</sup> Karena hal yang dianggap berguna dan sangat penting, orang biasanya berjuang mewujudkan segala yang dipandang bermakna bagi kehidupan, apapun resikonya, walaupun dengan

---

<sup>5</sup> B.S. Sijdabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: ANDI, 2011), hlm.7.

mengorbankan diri, waktu, harta, jabatan bahkan keyakinannya demi mewujudkan nilai-nilai hidui? vana divakini bcrharaa.

Berbicara tentang nilai maka ada sejumlah perkara yang harus diperhatikan:

*Pertama*, nilai dipilih seseorang untuk dipegang, diinternalisasi dan dipelihara. *Kedua*, nilai dipilih untuk dipelihara setelah mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada. *Ketiga*, orang

----- ,  
hal yang dianggap orang bernilai akan diwujudkannya dalam hidup sehari-hari. *Kelima*, nilai merupakan kaidah hidup bagi yang menganutnya. *Heenurn*, miai mciupaKan hai yang positif sehingga dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati bahkan membuatnya puas dan bersyukur. *Ketujuh*, nilai membuat orang berani menyatakan dumya dihadapan orang lain; akhirnya nilai membuat orang mengembangkan kepribadiannya.<sup>6</sup>

Nilai sangat berhubungan dengan kualitas, sikap, kepentingan, sarana, tujuan serta esensi. Bahwa dalam kehidupan sehari-hari oran2 mensenal adanya nilai intrinsik dan entrinsik dari subjek dan objek (individu, perbuatan atau karyanya). Nilai intrinsik adalah kualitas yang terdapat dalam atau pada obiek maupun nada subjek itu sendiri seperti berhubungan dengan harga, bobot, pengaruh dan keindahannya. Nilai ekstrinsik terkait dengan pertimbangan di luar subjek atau objek, cara memberikan tanggapan dan kemasan, Misalanya jika melihat sebuah mobil dapat membuat estimasi tentang harga dan kualitas. Jika melihat seorang, dapat mengukur dan mempertimbangan atas hal yang dilihat.

---

<sup>6</sup> M. Sastrapratedja, "Pendidikan Nilai" dalam *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* karta: Grainedia Widiasarana, 1993), hlni. 4-9.

dengar, amati bahkan yang dialami bersama, dapat mengukur pengaruh dan nrp\$stasmva.'<sup>1</sup>

Menurut Robert W. Pazmino, sebagaimana yang dikutip oleh B.S.

Sijdabat mengatakan, ada yang mencoba mengurutkan nilai-nilai hidup

\*

secara hirarki sebagai berikut:

*Pertama*, nilai teknis terkait dengan pentingnya pengendalian,  
 pE,,U4:.,:4,,c\_!,,\_ u-u:nnlitic

berhubungan dengan masalah kekuasaan dan penguasaan sistem agar mencapai tujuan yang diharapkan. *Ketiga*, nilai ilmiah, makna yang iaiaiii atas uasar pcitimbangan dari suuut pengetahuan sebagai hasil penelitian empiris. *Keempat*, nilai estetis, penghargaan berhubungan dengan makna simbolis dari objek atau subjek, kreativitas dan imajinasi yang dilahirkannya. *Kelima*, nilai etis, terkait dengan hal yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah. *Keenam*, nilai spiritual, nilai yang bersumber dari kedalaman relasi orang dengan Tuhan.\*<sup>8</sup>

Miiton Rokeah, seorang pakar pendidikan niiai, sebagaimana yang

dikutip oleh B.S. Sijdabat mengatakan, ada dua jenis nilai dalam hidup

ini. *Pertama*, nilai tertinggi yang menjadi tujuan kehidupan (terminal

Values). Maksudnya orang hidup dalam dunia ini bertuiuan s<sup>Ar</sup>n at a -m a ta

untuk mencapai atau mewujudkan nilai-nilai itu seperti; kehidupan

bahagia, yang damai dan sejatera. *Kedua*, nilai hidup sebagai alat atau

instrumen dalam rangka mewujudkan tujuan akhir tadi (instrumental

values). Ambisi, pola pikir luas sikap jujur misalnya, tidak berdiri

sendiri melainkan lazimnya merupakan sarana untuk mewujudkan

kebahagiaan.<sup>9</sup> Dapat dikatakan bahwa semua manusia menginginkan

---

B.S. Sijdabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: ANDI, 2011), hlm. 9.

<sup>8</sup> *ibid.*, hlm. 10.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

kebahagiaan, dan damai sejahtera, untuk mencapai itu harus melalui pikiran dan tindakan yang baik.

IV2!..2\_IV2!..2 //71..1  
A WAAAAA A WAAM< AIm.A Aoi\*A<AAAA ^V^444. «Z.A.TJWf

Dalam Galatia 5: 22-23, Paulus menyatakan bahwa; buah Roh harus nampak dalam kehidupan orang Kristen. Buah Roh itu ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Menurut kesaksian Alkitab, buah roh ini tidak akan dapat dimiliki oleh seseorang dengan usaha sendiri. Sebab hawa manusia telah dikuasai oleh dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Buah roh dapat terwujud dalam hidup seseorang apabila ia beriman kepada Kristus dan mau menyalibkan semua hawa nafsu dan keinsinannya yang bertentangan dengan Allah (Gal. 5:24). Buah roh adalah sikap hidup yang nampak sebagai hasil dari kedekatan hubungan kita dengan Allah; hasil dari penyerahan diri yang utuh kepada-Nya.

Kehidupan menurut Roh bertentangan dengan kehidupan di

dalam daging (hawa nafsu dan keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah). Galatia 5:17 menyatakan dengan jelas; *“Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh, dan keinginan Roh bertentangan dengan keinginan daging, karena keduanya bertentangan* Dalam diri manusia memang terdapat suatu pertentangan antara mengikuti keinginan daging atau keinginan Roh. Apabila kita menuruti kehendak Roh maka kita dapat mengalahkan keinginan daging.

Itulah sebabnya Paulus berkata, “*Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging*” (Gal. 5:16). Allah mensiniskan kit?

agar menampakkan buah roh dalam sikap hidup kita. Sebab hidup menurut Roh menunjukkan ciri hidup sebagai anak-anak Allah. Dalam Roma 8:14 dikatakan. “*Semua orang yang dipimpin oleh Roh Allah adalah Anak Allah.*” Dengan demikian, buah roh merupakan bukti nyata dari kehidupan sebagai anak-anak Allah.

## 2.1 Kasih

Dalam Perjanjian Baru terdapat empat kata yang apabila diterjemahkan berarti Kasih. Keempat kata itu ialah *Agape, Philia, Storge dan eros.*

*Agape.* Kata ini paling umum untuk semua dalam Perjanjian Baru. Kata *agape* menunjuk pada kasih yang sifatnya tulus. Tidak mengharapkan balas jasa. Kasih ini tidak bersyarat. Kasih ini adalah kasih yang rela mengorbankan dirinya bagi orang yang dikasihi. Rasul Paulus menjabarkan arti kasih *agape* ini dalam I Korintus 13: 4-7 sebagai berikut. *Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong*” Karya Kristus Yesus merupakan perwujudan dari kasih *agape* ini.<sup>10</sup>

*Philia* adalah kasih persahabatan atau kasih persaudaraan ( Rom. 12:10, I Tes. 4:9, I Ptr. 1:7). Kasih ini terbatas pada hubungan sahabat,

<sup>10</sup> F.H.Palmer, “Kasih” dalam J.D. Douglas (peny.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L*

yaitu kasih yang dipersatukan dalam persaudaraan Kristen. Hal ini nampak dalam unjukan Yesus, dimana Dia menyebut murid-Nya adalah saudara-Nya (Mrk. 3:33, Mat. 28:10, Luk. 22:32) dan sifatnya bersyarat, yaitu akan mengasihi apabila dikasihi, menghormati apabila dihormati.<sup>11</sup>

*Storge* adalah kasih yang timbul karena adanya ikatan keluarga.

Misalnya seorang anak kepada orangtua; kakak kepada adik dan sebagainya. Kasih ini terbatas pada lingkungan keluarga. Sehingga bersifat eksklusif (tertutup untuk kalangan sendiri) dan menutup kemungkinan untuk mengasihi anggota kelompok yang lain.

*Eros* adalah kasih yang bersumber pada daya tarik seksual kepada jenis kelamin lain. Jadi kasih eros lebih cenderung kepada nafsu syahwat. Puncak dari kasih eros ini adalah hubungan seksual antara pria dan wanita dalam ikatan pernikahan, pada prinsipnya kasih eros ini baik. Sebab Allah sendiri pernah memberikannya. Eros bukan sesuatu yang najis. Tetapi kasih eros dapat menjadi sumber dosa apabila dilepaskan dari prinsip-prinsip iman kepada Allah. Buah Roh kasih yang terdapat dalam Galatia 5:22 menunjuk kepada kasih yang *o.sape*. Kasih yang tidak terbatas pada kelompok tertentu tetapi merangkul semua kelompok. Kasih yang tidak terbatas pada orang tertentu tetapi pada semua orang. Kasih yang tidak bersyarat melainkan kasih yang rela memberi bahkan siap mengorbankan diri bagi orang yang dikasihi.

<sup>11</sup> Ibid. hlm. 527.

## 2.2. Sukacita

Sukacita ialah kualitas atau watak, dan bukan melulu perasaan hati, yang didasarkan pada Allah sendiri dan memang berasal dari Dia (Mzm.16:11. Flp. 4:4. R\_m. 15:13).<sup>12</sup> Buah Roh Sukacita diterjemahkan dari kata Yunani 'Khara'. Menurut 1 Samuel 2:1, kehidupan sukacita terjadi karena manusia berlindung kepada Allah. Jadi, sumber sukacita vans abadi hanva nada Tuhan Allah saia. Oleh sebab itulah. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Roma mengatakan, *Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita.* ” Ciri dari kehidupan kristen adalah bersukacita, Umat Allah hendakannya senantiasa bersukacita karena Kristus Yesus telah mati dan bangkit bagi manusia. Oleh sebab itu, manusia dapat bersukacita dalam keadaan apapun (Mat. 28: 5-8). Denean demikian, sukacita merupakan pengungkapan dari sikap hidup yang bersandar kepada Tuhan. Perasaan sukacita yang lahir dari pengakuan iman tersebut di atas tidak akan pudar atau rapuh di tengah situasi apapun. Umat Allah tetap dapat bersukacita walaupun ditengah suasana penuh penderitaan dan kesusahan. Dalam Filipi 4:10, Paulus berkata, *“Aku sangat bersukacita dalam Tuhan.”* Karena Paulus bersukacita dalam Tuhan maka ia dapat menanggung segala persoalan/pergumulan hidup; seperti yang dikatakannya dalam Filipi 4: 13, *“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”*

---

<sup>12</sup> F..G Giilin. “Sukacita” dalam .T.D. Dmiglias (neny). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L*. (Jakarta: YKKB Bina Kasih, 1992), hlm.421.

## 2.3 Damai Sejahtera

Buah Roh “Damai sejahtera” diterjemahkan dari kata ‘*Eirene*’ (Yunani). Dalam bahasa Ibrani, damai sejahtera dalam diungkapkan dengan kata “*Syaloom*.” Sebenarnya *Eirene* atau *Syaloom* lebih tepat kalau diterjemahkan dengan: Hamai sejahtera yang penuh selamat; atau keselamatan yang penuh dengan damai sejahtera. Sebab Allah sendiri hadir di tengah-tengah umat-Nya untuk membawa damai-sejahtera dan keselamatan. Damai sejahtera adalah pemberian istimewa yang diberikan Tuhan Yesus kepada para pengikut-Nya (Yoh. 14: 27).<sup>13</sup> Kehadiran Allah yang membawa

H^msi cmahtca vsrtnr rtr-rmh crlmat KJscr: manusia tamnalr dalam T nVas  
-----  
j-j.-----o-----

2: 1-4. Allah, dalam Yesus Kristus berada di tengah-tengah kehidupan sejarah umat manusia. Sehingga para malaikat bernyanyi: *"Kemuliaan bagi Allah, di tempat yang Maha Tinggi dan damai sejahtera (eirene) di bumi di antara manusia yang berkenan kepadaNya."* Damai sejahtera yang penuh keselamatan dari Kristus juga nampak dalam peristiwa kebangkitan-Nya. Setelah kebangkitan-Nya. Yesus menemani para murid-Nya dengan sapaan: *"Damai sejahtera bagi kamu."* (Yoh. 20:19).

Buah Roh damai sejahtera bukanlah sesuatu yang dapat diusahakan sendiri, manusia dapat hidup dengan damai sejahtera apabila manusia berdamai dengan Allah. Sebagai orang berdosa yang

<sup>13</sup> F. Foulkes, “Damai Sejahtera” dalam J.D. Douglas (peny.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L* (Jakarta: YKKB Bina Kasih, 1992), hlm.229.

diselamatkan oleh Yesus Kristus manusia dibenarkan oleh iman. Sebab itu, manusia dapat hidup dalam damai sejahtera dengan Allah (Rm. 5:10; Ef. 1:20). Mereka yang diperdamaikan dengan Allah akan memperoleh damai sejahtera yang melampaui segala akal dalam hati dan pikirannya (Flp. 4:6-7). Langkah kedua yang harus dilakukan agar hidup damai sejahtera ialah harus menjalani hidup yang dihidupkan dan dipimpin oleh Roh Kudus.

#### 2.4. Kesabaran

Ruah Roh kesabaran diterjemahkan dari kata Yunani ‘

*Makrothumia*.<sup>TM</sup> Pengertian *Makrothumia* menunjuk kepada sikap

.....  
 -----  
 -----  
 -----

ini hanya dapat diwujudkan apabila kehidupan berakar pada kehidupan pribadi Tuhan sendiri. Sebab Allah adalah Allah yang panjang sabar dan penuh kasih setia. Sebagaimana Allah sabar terhadap manusia, maka manusia pun harus sabar terhadap sesamanya. Paulus menganjurkan, “*Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ammonilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat juga demikian*” (Kol. 3:13). Jadi jelas bahwa sikap panjang sabar berkaitan erat dengan sikap mengampuni.

Sedangkan pengertian sabar dalam menanggung penderitaan dineraunakan kata ‘Huomone.’ Dalam makna kata ini terkandung sifat ketabahan, ketekunan dan sabar menanggung penderitaan. Orang yang mempunyai ‘hupomone dalam hidupnya tidak akan mudah menyerah, tidak cepat putus asa. Justru sebaliknya akan mencari jalan keluar dan melihat apa makna di balik peristiwa yang tengah dihadapinya.

## 2.5. Kemurahan

Buah Roh kemurahan ditenemahkan dari kata ‘*Khrestotes*.’ Pada prinsipnya *khrestotes* berkaitan dengan sikap kemurahan Allah. Roma 2:4 menyatakan bahwa maksud kemurahan Allah adalah menuntun manusia kepada sikap pertobatan.<sup>15</sup> Dengan demikian, kemurahan Allah yang diterima bukan karena hasil perbuatan baik, jasa, amal yang lakukan tetapi hanya berdasarkan anugerah Allah semata. Hal ini sejaiar dengan apa yang dikatakan Paulus dalam Efesus 2:8-9, *sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah...*”. Tetapi perlu insat bahwa kemurahan Allah vann di terima juga merupakan suatu panggilan baik untuk melaksanakan kemurahan Allah dalam hidup kepada sesama. Sebagaimana Allah bermurah hati kepada manusia maka manusiapun dipanggil untuk bermurah hati kepada sesama, yaitu dengan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Allah sebagai persembahan yang hidup.

<sup>15</sup>. A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982) hlm

## 2.6. Kebaikan

Buah Roh kebaikan diterjemahkan dari kata

Yunani “*agathosune*” yang mempunyai arti elok, patut, terhormat dan tanpa cela serta yang patut dikagumi. Pada dasarnya kebaikan adalah sifat Allah, karena Dia adalah Sang Kebaikan itu sendiri. Mazmur 31:20 berkata, “*Alangkah limpahnya kebaikan-Mu yang telah Kau simpan bagi orang yang takut akan Engkau*”<sup>16</sup> *Rahkan* sebenarnya sejarah kehidupan manusia diwarnai oleh kebaikan Allah. Hal ini danat dilihat dari kesaksian Mazmur 65:12, “*Engkau memahkotai tahun dengan kebaikan-Mu.*”

Kebaikan Allah ditujukan kepada manusia. Jika Allah peduli kepada manusia, itu adalah karena kebaikan-Nya. Manusia diselamatkan bukan karena manusia baik, melainkan karena Allah baik pada manusia. Tugas manusia dalam kehidupan bersama dengan orang lain ialah menyatakan kebaikan Allah kepada setiap orang, “*Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang*” (Flp. 4:5) kebaikan yang dimaksud ialah dengan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Roma 12:21 mengatakan “*Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan*”

## 2.7. Kesetiaan

Buah Roh “kesetiaan” diterjemahkan dari kata

Yunani “*Pistis*” Kata *pistis* selain diterjemahkan dengan kata kesetiaan:

<sup>16</sup> Ibid. Hlm 572

juga dapat ditejemahkan dengan arti "iman".<sup>17</sup> Kedua arti ini saling melengkapi. Dengan demikian bila berbicara tentang kesetiaan maka harus mengaitkan dengan iman. Sebab tindakan iman baru dapat terwujud apabila dilandasi oleh sifat kesetiaan. Dalam Ulangan 7:9 dinyatakan bahwa kesetiaan Allah kepada umat-Nya adalah tanpa batas, *"Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa TUHAN Allahmu, Dialah Allah. Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan"*. Puncak dari kesetiaan Allah kepada umat-Nya ialah kehadiran Kristus Yesus di dunia yang memperlihatkan kasih setia-Nya sampai mati. Apabila Allah begitu setia kepada manusia maka sudah sepatutnya apabila manusia setia kepada-Nya. Dalam kitab Wahyu 2:10 terdapat seruan mengajak demikian. *"Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengarumkan kepadamu mahkota kehidupan"* Dari seruan Tuhan dalam kitab Wahyu ini dapat dilihat bahwa kesetiaan yang diminta Tuhan adalah kesetiaan di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Sikap kesetiaan dalam iman inilah yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Allah maupun kepada sesama (Bdk. I Kor. 4:1-2). Kesetiaan kepada Allah dan kepada sesama tidak dapat dipisahkan. Hanya setia kepada manusia tanpa kepada Allah atau sebaliknya adalah kesetiaan yang semu (Mat. 23: 23).

<sup>17</sup>Xavier I .eon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Haru* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.479.

## 2.8. Kelemahlembutan

Buah Roh “kelemahlembutan” ditenemahkan dari kata Yunani *‘prautes’*. Sering kali sifat kelemahlembutan dipahami sebagai c-rrat vsr.\* /bn t’.risV V^c^c  
y-o-----w-----’-----  
mengatakan, “*Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi*”<sup>33</sup> Mengapa Yesus mengatakan bahwa orang yang lemah lembut akan memiliki bumi? Untuk meniajawab ini maka perlu melihat arti kata lemah lembut (*prautes*) itu sendiri. Di dalam kata *prautes* ini terkandung makna rendah hati, patuh pada kehendak Allah, tidak sombonn untuk menerima tecruran dan penuai aran serta dapat mengendalikan amarah; dan apabila ia marah maka kemarahannya itu tidak untuk kepentingannya sendiri/kepuasan hatinya tetapi untuk kepentingan orang lain. Sehingga orang tersebut tetap terpelihara iman percayanya kepada Tuhan.

Dari uraian arti kata lemahlembut di atas maka dapat melihat bahwa memang sudah sewajarnya apabila orang yang lemahlembuh dikatakan memiliki bumi. Kata “memiliki bumi” adalah bahasa kiasan untuk memperlihatkan bahwa dimana pun orang yang lemahlembut ini berada kehadirannya diterima dan disambut baik oleh semua orang. Sebab ia adalah orang yang berprinsip, tegas, rendah hati, mau menerima teguran dan nasehat orang lain serta rela membimbing orang lain ke jalan yang benar. Yesus Kristus memberikan contoh yang

sempurna mengenai kelemahlembutan ini. Yesus yang walaupun Allah tidak menyombongkan ke-Allahan-Nya (Flo. 2\*1-11 Y<sup>in</sup> data denaan penuh kelemahlembutan dan kerendahan hati (Mat. 11:29). Pada saat Kristus membersihkan Bait Suci dari para pedagang kemarahan-Nya tidak untuk kepuasan diri sendiri atau untuk memamerkan keberanian-Nya. Tetapi kemarahan-Nya itu bertujuan untuk mendidik orang banyak dan para murid bahwa orang harus menghormati Allah dan meniasa kekudusan tempat ibadah.

Dalam Perjanjian Baru, pengertian kelemahlembutan selalu ditempatkan sebagai suatu sikap untuk membimbing orang lain. Ini terlihat dalam 2 Timotius 2:25, "*Ia harus cakan mengatar, sabar dan dengan lemahlembut dapat menuntun orang...*" Hal ini dikuatkan kembali dalam Galatia 6:1, "*Maka kamu yang rohani harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam, roh lemahlembut.*" Denaan demikian, sikap lemah lembut bukanlah sikap yang lemah melainkan sikap pribadi yang baik dan dewasa dalam iman. Sehingga di manapun kehadiran orang seperti ini selalu menyenangkan orang lain serta dapat membimbing orang lain ke jalan yang benar di dalam Tuhan.

## 2.9. Penguasaan Diri

Buah Roh penguasaan diri diterjemahkan dari kata "*egkrateia*". Makna pengertian *egkrateia* menunjuk pada kemampuan diri untuk menguasai dan mengendalikan diri sedemikian rupa sehingga tidak membiarkan diri terbawa oleh perasaan dan tindakan

yang tidak terkendali.<sup>19 20</sup> Dengan demikian, unsur yang dikendalikan

a^a-H” aktivitas k."r'.rib.a.d?an varstr mr'nvanalmt air a! hnHi rmna?

atau perasaan dan kehendak atau kemauan. Apabila tidak dapat menguasai diri maka akan jatuh ke dalam berbagai perbuatan dosa. Oleh sebab itulah dalam 2 Timotius 4:5 kita mendengar seruan sebagai berikut, “*Kuasailah dirimu dalam segala hal.*” Juga dalam Titus 2: 6 kita mendengar seruan, “*...Supaya mereka menguasai diri dalam segala hal.*”

Umat Kristen sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk mska. tidak daoat dihindari untuk tidak bekeris. sama denuan o rana lain. Umat Kristen diharapkan menjadi umat yang inksklusif, yang dapat membuka ruang terciptanya hubungan keija sama dengan orang lain. Dalam membuka hubungan keria sama dengan orang lain, alkitab memberi banyak kesaksian, salah satunya adalah kitab Galatia 5:22-23 yang dapat menjadi rujukan dalam membangun hubungan yang baik demi terciptanya. suatu kehidupan vans rukun dan damai.

II VAIST PAV

'A» M. A AAK wu A w\* wu WA JAA AAW.

## L Guru PAK

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan proses belajar-mengaiar. karena melalui gurulah peserta didik dapat belaiar untuk

A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Mata Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm 572.

<sup>20</sup> Kolese Santoso Ignatius, Perpustakaan Kolsani, dan Majalah Basis, Tulus seperti Merpati Tulus Seperti Ular (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm 16.

mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempat dia berada. Dunia d2.l2.rm hsl ini meliouti. dunia ilmu ncnustahus-n. dunia iman, dunia karva. dan dunia sosial budaya. Dengan pemahaman ini dapat dikatakan bahwa guru merupakan jembatan dan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik mengenal dunianya. Karena itu setiap guru terpanggil untuk mendorong peserta didik menimba pengetahuan, pemahaman, atau bahkan memberikan kontribusi bagi dunianya.<sup>n1</sup>

-----~ ~ ----- -- jr ----- ~ ~ -----

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dan masyarakat.\*<sup>22</sup> Dalam kitab Perjanjian Lama, pendidik umat israel

fMnc 1 1 • 1 -AA varta celfsnitnva nrnmHrriVssn msvnHnt  
 .....vj → • c → «- - j → . . . . .

ini kepada pemimpin umat Israel, para Nabi, Imam, oarang Lewi, orang bijak, ahli Taurat dan secara umum kepada setiap keluarga untuk mengajarkan kepada gererasi selanjutnya atau anak cucu mereka, tentang Allah yang sangat mengasihi mereka dan menjadikan mereka sebagai umat pilihan Allah.<sup>23</sup> Pusat pendidikan adalah keluarga, terutama Ayah yang

---

J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), hlm. 50.

<sup>22</sup> Thomas Edison, Ilulman Sihombing, Ruth Kadarmanto, Foarora Telaumbanua, Cristiana D. W. Sahertian, *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan* (Ambon: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, STAKPN, 2012), hlm. 2.

Robert W. Pazmino. *Pondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012). hlm. 15.

bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka, seperti dinyatakan dalam kitab Ulangan 6:1-9;

Dengarlah, hai umat Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa!.

*J' . 1 1 1 T 1 A I I J 1 i • 11*  
ari ; ■ ; ! r . c . i . - T ~ r . o T . b . a f i r . t t ; H e r . H A S I T O S . -

segenap jiwamu dan denga segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu dan membicarakannya, apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang didahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Fokus utama dari kitab Ulangan 6 adalah orang tua dan peran mereka yang esensial dalam pendidikan. Musa, menyuruh umat Israel untuk mengingat dan mengajar, di mana setiap orang hendaknya belajar menghubungkan iman mereka kepada Allah dengan seluruh aspek kehidupan. Artinya bahwa inti dari seluruh pengajaran dalam Perjanjian Lama adalah karya Allah yang mengasihi mereka (umat Israel) dan hukum-hukum Allah.<sup>24</sup> Dalam kitab Perjanjian Baru, pendidikan agama

memadami rrvnlnc: hrsssr drnassn nwnrn!nx»a nrncsiarrr Pfrictnc Gnn?  
----- o ----- c? ----- i ----- o - j -----

agama Yahudi yang bernama Nikodemus ketika datang kepada Yesus mengatakan “kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai Guru yang diutus Allah, sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya” (Yoh. 3:2).

Demikian juga kita melihat dalam kitab Yohanes 13:13 Tuhan Yesus

membenarkan panggilan para murid-Nya yang menyebut Yesus adalah Guru dan Tuhan. Dan inti nennaiaran dalam Perianian baru adalah Yesus Kristus sebagai penyelamat dunia (Yoh. 14:6).<sup>25</sup> Kemudian pengajaran Yesus ini diteruskan oleh para murid-Nya dan Para Rasul (Kis. 2:42).

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru dipengaruhi oleh falsafah atau pandangan hidup yang dianutnya serta dipengaruhi juga latar belakang pendidikan dan pengajarannya. Hal ini berarti bahwa setiap guru memiliki falsafah pendidikan sendiri. Sebagai guru agama Kristen, apabila ingin mengembangkan pemahaman tentang guru dan tugasnya, maka tentunya perspektif haruslah berakar pada iman Kristen. Iman Kristen bertumbuh dan berkembang berdasarkan pada sabda Allah yaitu apa yang tertulis dalam Alkitab. Bagi orang Kristen, Alkitab itu berotoritas, sumber kebenaran iman, moral, dan kebenaran. Alkitab berisi kebenaran Allah yang dapat memberi perubahan hidup bagi setiap orang yang membuka hati untuk tekun mempelajari, merenungkan, serta menghayati ajaran di dalam Alkitab (2Tim. 3:16. 2Ptr. 1:20-21).<sup>26</sup>

Berbicara tentang iman Kristen, pada dasarnya meliputi segi kehidupan secara utuh, jadi tidak hanya berbicara mengenai hal-hal surgawi, tetapi juga menyentuh pangsilan hidup di dunia, termasuk dalam panggilan harus cakap mengajar, harus orang Kristen yang sejati, yang menghormati dan melayani Tuhan dalam segenap hidupnya. Hal ini

---

<sup>25</sup> *Jhid.*, hlm.13.

<sup>26</sup> B.S. Sijdabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), hlm. 35.

memberi pengertian bahwa menjadi guru agama Kristen lebih tinggi dan lebih berat tuntutanva dari mengajar nelaiaran lain. Karena guru Kristen akan mempraktekannya nilai kekristenan itu dalam hidupnya sendiri dan cakap dalam pokok-pokok Alkitab dan kepercayaan Kristen yang mereka ajarkan.

Hendaknya bagi setiap guru agama Kristen mengintropeksi diri supaya mengetahui apakah api suci itu masih menyalah atau mungkin sudah hampir mati, atau sudah padam? Apakah setiap auru bekeria hanva karena pangkat dan mata pencarian?<sup>27</sup> Seorang guru PAK, hendaknya memandang kepada Yesus Kristus, sebab Dialah sumber dan pusat pengajaran Kristen. Seluruh hati dan iiwa tertuju kenada Yesus, meniru kepribadian-Nya, mengikuti ketelandan-Nya, integritas diri-Nya, dan mengikuti komitmen-Nya yang amat tinggi dalam mencapai tujuan misi nenvel amatan-N va kenada manusia. Menurut John. M. Nainuuolan. ada dua hal yang harus dimiliki oleh setiap guru agama Kristen yaitu harus memiliki tinggi sebagai profesionalisme sebagai guru dan spiritualitas yang tinggi sebagai guru agama . Guru PAK adalah seorang yang profesional, yang memhami seluk beluk tugasnya sebagai seorang guru. Ia harus menguasai betul apa yang harus dilakukannya mulai dari persiapan, pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi. Di pihak lain, sebagai guru agama ia tidak hanya dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga ia harus mencapai tujuan tertinggi, yaitu membawa peserta didik

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 48.

John. M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2007), hlm. 1.

mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus, mengalami pertobatan dan perubahan hidup. Dengan pembelaian PAK peserta didik diarahkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap akal budi dan segenap kekuatannya, hidup dalam ketaatan kepada Allah serta dapat mempraktekan imannya dalam hubungannya dengan sesama maupun lingkungannya.

Menurut George R. Knight dalam bukunya *Filsafat dan Pendidikan*. sebagaimana dikutip oleh Kheo Yao Tung, menyebutkan bahwa ada persyaratan utama yang harus dimiliki, dipenuhi oleh seorang guru Kristen bahwa hanya guru yang telah lahir baru dalam Kristus yang dapat mentransmisikan kasih anugerah Tuhan pada orang lain atau melayani orang lain dalam anugerah tersebut.<sup>29</sup> Tanggung jawab guru Kristen yang utama adalah tanggung jawab Amanat Agung yang harus dilakukan sebaai orang Kristen (Mat. 28:19-20. Yoh. 10) Guru Kristen harus menyampaikan Kerygma, yaitu memberitakan kabar sukacita yang menyatakan melalui Tuhan Yesus Kristus, manusia telah diselamatkan dalam kasih anugerah Allah. Oleh karena itu, guru Kristen harus menjadi agen rekonsiliasi yang membawa murid kepada kasih anugerah Allah. Guru adalah individu yang keluar untuk mencari dan menyelamatkan domba yang hilang. Dengan semangat kristiani, guru bekerja supaya anak-anak dapat dibawa kedalam keselamatan yang dari Tuhan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Dengan demikian harus dipahami bahwa guru



belum beres, atau tidak sesuai dengan kedudukan dan kewajiban sebagai pendidik. Mula-mula, jika tidak baik akan merusak orang lain. sekalipun dia memiliki teori pendidikan yang sangat baik, yang terus menerus keluar dari mulutnya. Jika menjadi seorang pendidik, maka perlu memahami konsep-D. bahwa pendidikan harus dimulai dengan mendidik pribadi<sup>32</sup>. Pendidikan bukan menyalur pengetahuan, pendidikan juga bukan salah satu di antara sekian banyak profesi untuk menyelesaikan problema nafkah hidup kita sendiri. Pendidikan adalah menhenti i k an karakter, maka pendidik sendiri harus mempunyai karakter yang bertanggung jawab. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian inner dari seorang guru. sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada PAHA dirinya. kemudian dia menvaduri kesalahan yang telah dibuatnya .

Dalam perspektif iman Kristen, menjadi guru teladan adalah guru yang kepribadiannya meliputi watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap yang baik yang merupakan ciri khasnya. Kepribadian yang menjadi teladan guru Kristen adalah pengenalan jati dirinya sebagai orang Kristen. Orang Kristen adalah orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus (Kis. 11:26). Penyerahan diri yang sungguh-sungguh kepada Tuhan memungkinkan Roh Kudus bekerja yang kemudian

---

Mary Setiawani dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Surabaya: Momentum Cristian Literature, 2008), hlm. 38.

~. Niulyasa, *Menjadi d tiru ^an^* (Jakarta: ns.HaVarva \* 2010), hlm15.

memberi perubahan hidup, yaitu dalam pertumbuhan rohani, kuasa dan hidup baru (Kol. 2:6-7).

Pendidik/guru dipanggil untuk memberikan teladan dalam hal kasih Allah, dengan harapan keteladanan akan mendorong peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Melalui pengajaran dan keteladanan para pendidik, peserta didik dipanggil untuk mengerti, bertumbuh dan mentaati Firman Allah yang dinyatakan. Pengenalan yang bertambah baik tentang pribadi Yesus akan memungkinkan guru untuk makin berubah dalam aspek kepribadian, yang ukurannya ialah menyerupai Kristus yang lemah lembut dan rendah hati serta penuh belas kasihan (1Y'oh. 2:6). Agar dapat meneladani pribadi Yesus sebanai (Juru Asuns. maka sedikitnya <sup>AHA</sup> pnam segi kehidupan Yesus yang senantiasa mengagumkan untuk diteladani oleh guru Kristen. *Pertama*, dalam segi kepribadian Yesus sering memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Hal ini juga yang di tuntutan oleh Yesus berlaku bagi murid-murid-Nya. *Kedua*, pengajaran-Nya sederhana, realistis dan tidak mengambang. Artinya ajaran-Nya menyinggung perkara yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, ia sangat relasional, dalam arti mementingkan hubungan antar pribadi yang harmonis. *Keempat*, isi beritanya bersumber dari Allah yang mengutus-Nya (Mat. 11:27, Yoh. 5:19). *Kelima*, motivasi kerianya ialah kasih (Yoh. 1:14, Flp. 2:5-11). Ia merima orang sebagaimana adanya serta mendorong mereka untuk berserah kepada Allah. *Keenam*, metode-Nya bervariasi dan sangat kreatif. Ia bertanya dan bercerita, ia melibatkan

menggunakan metode yang kreatif dan kontekstual. Ketika Yesus memvannaikan ponaaiaran-Nva. Ia tidak menviapakan Didato °eca<sup>rQ</sup> formal, namun Ia mengajar dengan penuh kuasa, Ia mengajar leawat pengalaman hidup orang yang mendengarkan-Nya dan dengan keadaan orang yang di hadapan-Nva. *Keempat*. Yesus mengajar dengan menjawab kebutuhan. Ketika Yesus mengajar, orang-orang tidak hanya mendengar perkataan yang sedang ditanyakan tetapi dapat menangkap, bahwa perkataan Yesus sangat berbeda dengan ahli Taurat. Ia mengajar dengan penuh kuasa sehingga orang yang mendengar sangat terkesan dan kagum akan pengajaran-Nya. *Kelima*, Yesus konsisten dengan kebenaran. Yesus adalah kebenaran, dan nengaiaran-Nva adalah kebenaran. Kebenaran itu dinyatakan dengan penuh cinta kasih. Kebenaran itu ditanamkan dalam hati setiap murid-murid. Sehingga para murid dapat menularkan cara hidup vans benar, seperti ungkapan Yesus “*akulah jalan dan kebenaran dan hidup, tidakseorangpun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku*”. *Keenam*, Yesus sabar dalam keanekaragaman murid. Yesus memiliki 12 murid yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Tetapi dengan penuh kesabaran Yesus mengajar dan membimbing mereka, sehingga hasil dari pendidikan Yesus membuat murid-murid menjadi manusia yang terdidik dan berkepribadian kuat. *Ketujuh*, Yesus mengajar secara dinamis. Dalam mengajar Yesus membangkitkan perasaan ingin tahu yang besar sehingga mendorong murid-murid untuk mencari tahu firman yang diajarkan-Nya. *Kedelapan*, komitmen Yesus di dalam

menjalani panggilan-Nya sebagai pengajar. Yesus memiliki komitmen yang tinggi dalam menaaiar. Ia menjadikan ncaaiaran sebaai alat untuk pembaharuan hidup, Ia dikenal sebagai guru, Tuan, dan Rabi, yang semuanya itu mempunyai arti umum yang sama dengan pengakuan Nikodemus. “Rabi, kami tahu, kami tahu, bahwa engkau datang guru yang diutus Allah” (Yoh. 3:2), Yesus menyebut diri-Nya guru, “kamu menyebut Aku guru dan Tuhan, dan katamu tepat, sebab memang Akulah guru dan

Tuhan “ tYnh 1VTVI<sup>35 36</sup>  
A\*\*\*■\*\* «W < A A A» A•A 9 •

Guru yang dapat menjadi teladan adalah guru yang mempunyai konsep diri yang positif. Maksudnya ialah guru yang kepribadiannya mantan, stabil dan HPWASA serta denaan senana hati menjadikan dirinya teladan. Guru dengan konsep diri yang sehat dan positif dapat memandang dirinya dimiliki dan diterima oleh Allah, serta ia memandang dirinya berharga karena telah ditebus oleh kasih Kristus serta dipanggil menjadi rekan keija-Nya di dalam tugas-tugas Allah (Ef. 2:10). Dengan demikian maka guru dapat memiliki perasaan mampu dan dimampukan oleh kuasa dan kehadiran Allah, sehingga ia dapat membebaskan diri dari rasa kurang percaya diri (inferioritas). Bagi guru yang mempunyai konsep diri yang positif, maka dapat menghasilkan guru: *pertama*, guru dapat berkembang secara sehat dengan relasi dengan orang lain, termasuk anak didik dan rekan sekeijanya. Ia mampu menerima orang lain sebagaimana adanya,

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>36</sup> John M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Tmfirmac^ 2009), hlm. 19.

” *Ibid.*, hlm. 75.

sadar bahwa iapun memiliki kelebihan dan kekurangan (Rm. 14:1; 15:1-3).

*Kedua*, denaan konsen diri vana baik nuru danat bertumbuh dalam

penerimaan dirinya yang baik, berkaitan dengan potensi-potensi positif

dan negatif (kelemahan). Ia tahu kekuatan dirinya, tetapi juga mengenal

kelemahan dan kekurangan dirinya. Dengan kata lain, ia mengembangkan

persepsi diri yang sehat, tidak dengan prasangka yang negatif, yaitu tidak

selalu memandang diri yang hebat daripada orang lain (Rm. 12:3,16).

Dengan konsep diri positif guru dapat mengembangkan dirinya dalam segi

kesediaan berkorban demi orang lain serta menempatkan kepentingan

orang lain lebih dahulu dibandingkan kepentingannya. Sebagai guru perlu

untuk melihat teladan Yesus dalam hal berkorban, termasuk ketika Ia

mengalami penolakan. Injil Lukas misalnya, menjelaskan bagaimana

Yesus menghadapi penolakan di Nazaret. Pada mulanya orang

msndcnnsrkari penani aran-Nva. kaaum. tftkwb dan terpesona. Namum

kemudian mereka menolak karena mengetahui bahwa Yesus berasal dari

Nazaret. Bagi Yesus, hal demikian merupakan masalah waktu saja. Ia

lebih memilih meninggalkan mereka yang belum siap menerima dan

membuka diri untuk Yesus (Luk. 4:16-30). *Ketiga*, konsep diri yang sehat

memampukan guru mengembangkan dan menunaikan tugasnya dengan

percaya diri. Ada suatu kesadaran diri yang besar bahwa guru harus

memberi yang terbaik bagi anak didiknya karena itu kehendak Tuhan, dan

karena guru mengandalkan Tuhan, maka ia akan berbuah banyak, sebab

Tuhan tidak meninggalakan dia (Yoh. 15:5).

Keteladanan pengajar merupakan syarat mutlak dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kepada Timotius yang diberikan tugas mengajar jemaat Efesus, Rasul Paulus mengatakan “ jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam ketiaanmu dan dalam kesucianmu” (ITim. 4:12). Seorang pengajar dikatakan efektif dalam pengajarannya jika dia memiliki dua faktor utama. Yaitu: *Pertama*, kebergantungan pada kuasa Roh Kudus. *Kedua*, kesucian hidup yang menjadi keteladanan dalam perbuatan. Artinya seorang pengajar PAK harus mengetahui kebenaran dan menerapkan kebenaran itu dalam hidupnya.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Andar Ismail, bahwa guru PAK tidak saja bertugas sebagai pengajar tetapi juga pengasuh dan oembina. nendidik vana menvamoaikan iniil bukan hanva dalam bentuk pelajaran tetapi terlebih dalam keteladanan yang dinampakan didalam hidupnya.<sup>38 39</sup> Guru harus menyadari dirinya bahwa ia masih belajar, juga dan meneladani Kristus dalam mengajar.

### 2.3. Guru Sebagai Motivator

Harus diakui bahwa peran dan tugas guru sebagai motivator adalah sangat mendasar mengingat bahwa peristiwa belajar berlangsung

---

<sup>38</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Andika, 2006), hlm. 20.

<sup>39</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004 ), hlm. 163.

dalam diri peserta didik. Dalam arti bahwa, peserta didik merupakan pelaku proses belajar bagi dirinya sendiri. Guru ataupun orang tua di rumah tidak dapat belajar bagi atau mewakili peserta didik. Maka hal yang dapat dikejakan guru ialah memberikan dorongan, rangsangan, antara lain: menyajikan contoh-contoh sederhana, memfasilitasi suasana belajar yang aman dan nyaman dalam membangun relasi bersahabat dan ramah, membangkitkan semangat dan perasaan mampu dalam diri peserta didik. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar dengan tujuan melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi yang ditiupkan ke dalam jiwa seseorang akan memengaruhi jiwa orang tersebut dan pada akhirnya membentuk orang itu menjadi apa yang ia kehendaki.<sup>40</sup> Sederhananya motivasi akan memberi dorongan yang kuat kepada jiwa dan pikiran, sehingga secara langsung atau tidak, disadari atau tidak, keduanya akan terbentuk oleh motivasi tersebut. Motivasi sangat mempengaruhi terhadap kepercayaan diri seseorang, sehingga membuat orang itu mempunyai semangat juang dan mampu memaksimalkan segala potensi yang dimiliki<sup>41</sup>. Sehubungan dengan memotivasi siswa, S.T. Kartono berpendapat, guru dapat memotivasi siswa dengan mengambil inspirasi dari dunia yang tidak jauh dengan situasi hidup keseharian anak didik. Mengaitkan setiap pelajaran dengan dunia para siswa biasanya akan mendatangkan antusiasme. Satu

---

<sup>40</sup> B.S.Sijdabat, *Mengajar Secara Profesional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm.

<sup>41</sup> Iawari AVa *Yfiner Rerlrarakar Kunt /Tbnoimntanan Inoi^Varta T akana*

hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru dalam memotivasi siswa adalah guru sendiri mesti penuh dengan motivasi. Tidak seorangpun bisa memberi kalau dirinya sendiri tidak punya. Bagaimana mungkin para guru mampu menghadirkan kepada murid sementara dalam dirinya penuh dengan keraguan.<sup>42</sup>

Menurut Moh. User Usman, motivasi adalah suatu proses untuk mengiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini timbul dari dalam diri anak (Intrinsik) maupun dari luar diri anak (Ekstrinsik). Intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, sedangkan Ekstrinsik adalah sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya dia mau melakukan sesuatu.<sup>43</sup>

---

dacsrnva mrvHfact anaV didilr itii timRiil

---

semakin besar dalam diri mereka atas dasar melihat dan mencontohi orang tua atau guru mereka. Menyadari bahwa guru agama Kristen adalah sebuah panggilan iman, maka ada beberapa hal yang penting perlu diperhatikan oleh guru PAK sebagai motivator bagi anak didik: *Pertama*, apabila peserta didik mendapat penerimaan dan perlakuan yang baik, baik

---

<sup>42</sup>S.T. Kartono. *Menjadi Guru Untuk Muridku* (Jakarta: Kanisius. 2011). hlm. 103.

<sup>43</sup> Moh. IJzertJ sman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

dari guru maupun dari sesama rekan pelajar. Ucapan yang membangun dari guru akan membangun semangat anak didik. S.T. Kartono mengutip pendapat Yount, jika guru berperan sebagai sahabat yang selalu setia ditemui, memiliki jiwa mengasuh, hangat, tidak kaku atau fleksibel, dan dewasa secara emosi, peserta didik juga akan merasa termotivasi. Kedua. Apabila ia melihat gurunya sebagai manusia biasa yang bertumbuh ke arah kedewasaan emosi dan pemikiran atau melihat teladan gurunya yang ramah dan berwibawa, maka anak didik akan termotifasi untuk menjadi anak yang ramah, bermoral, beriman, disiplin serta konsisten, karena pada umumnya anak-anak merindukan teladan iman dan moral yang berdisiplin serta konsisten dari gurunya. Dalam kesaksian kitab Titus 2:6-7, Rasul Paulus menasehati Titus supaya menjadi teladan di kalangan kaum muda. *Ketiga*, apabila peserta didik tahu manfaat dari hasil belajar sesuai dengan kebutuhannya serta memahami bagaimana belajar secara efektif. Guru yang melatih anak didik dalam cara belajar yang efektif, seperti cara praktis bagaimana membaca, menyelidiki, mempelajari Alkitab, akan membangkitkan gairah belajar mereka. *Keempat*, ketika guru menunjukkan antusiasme terhadap pengajaran yang disampaikannya serta mendemonstrasikan itikad baik untuk membina relasi untuk membangun hubungan baik dengan peserta didiknya. Senada dengan pendapat Rick Yount, yang mengemukakan bahwa dalam rangka memotivasi siswa penting sekali guru menunjukkan rasa ingin tahu (kurirositas) yang tinggi atas masalah dan isu yang didiskusikan. Kurirositas guru itu dapat dilihat

murid dari pertanyaan yang dikemukakan, dari sikapnya ketika mendengarkan berbagai pendapat peserta didik, serta dari caranya ketika mengembangkan topik pembicaraan.<sup>44</sup> Walaupun guru telah mengetahui kondisi peserta didik sebagai dasar untuk memotivasi minat belajar mereka, hal yang tidak kalah nilainya ialah kesadaran guru bahwa pertolongan Tuhan yang sangat penting perannya dalam memotivasi peserta didik dalam belajar, khususnya dalam mempelajari Alkitab. Hal ini sangat penting khususnya bagi guru PAK, bahwa Roh Kuduslah motivator dalam kehidupan orang percaya. Dalam Injil Yohanes 14:16-17,26; Tuhan Yesus menyebut Roh itu *parakletos*. Penghibur, Penolong, Roh Kebenaran, yang mendiami dan menyertai orang percaya. Roh Kuduslah yang sanggup memberikan keceriaan, sukacita didalam hati, sehingga bersemangat mempelajari pengetahuan iman ( Gal. 5:22-23). Dalam menikmati peran Roh Kudus itu, guru perlu mengajak peserta didik untuk sungguh-sungguh menyerahkan kegiatan belajar kepada Tuhan melalui saat teduh, berdoa dan ibadah singkat.

Dalam kaitannya dengan kemajemukan beragama di sekolah.

maka peran guru sebagai motivator adalah sebagai sahabat yang selalu setia ditemui, memiliki jiwa mengasuh, hangat, tidak kaku atau fleksibel, dan dewasa secara emosi, berwibawa, maka anak didik akan termotifasi untuk menjadi anak yang ramah, bermoral, beriman, disiplin serta konsisten, karena pada umumnya anak-anak merindukan teladan iman dan

---

<sup>44</sup> *Jhid.*, hlm.103.

moral yang berdisiplin serta konsisten dari gurunya. Demikian halnya ketika guru mampu menunjukkan antusiasme terhadap pengajaran yang disampaikan serta mendemonstrasikan itikad baik untuk membina relasi untuk membangun hubungan baik dengan peserta didiknya menjadi motivator yang baik dalam membimbing anak-anak menghadapi kemajemukan beragama, maka peserta didik terdorong untuk membangun relasi bersahabat dan ramah, serta membangkitkan semangat dan perasaan mampu untuk hidup bersama dengan orang lain.

*J/7111 Anron Cncialicoci*  
—15—

Salah satu pilar yang kita kenal secara umum ialah belajar untuk bekerja sama dengan orang lain (*learning to live together*). Ketika belajar dalam komunitas, anak didik tidak saja datang untuk memperoleh pengetahuan (*learning to know*) atau semata-mata menemukan dirinya sendiri (*learning to be*), bukan juga untuk mempelajari ketrampilan (*learning to do*). Tetapi juga mereka dimampukan mengenal dan menerima rekan-rekannya, yang berbeda latar belakang sosial, budaya dan agama, kemudian menjadikan sesamanya sebagai sumber belajar. Di sinilah peran guru sebagai agen sosialisasi sangat penting.

Guru sebagai agen sosialisasi harus dapat membantu peserta didik untuk mengalami interaksi edukatif yang menyenangkan, sehingga mereka saling mengenal dan saling mengisi serta dapat melakukan diskusi dan kerja kelompok. Guru sebagai agen sosialisasi sangat perlu, mengingat selain makhluk individu, peserta didik juga adalah makhluk sosial. Dua

dimensi itu membuat cara belajar manusia selalu menempuh dua pendekatan, yaitu pendekatan pribadi (prinsip individualisasi) dan pendekatan sosial (kebersamaan - prinsip sosialisasi). Sehingga dengan demikian, kegiatan belajar secara mandiri dan secara berkelompok dapat berjalan seimbang.

Dalam setiap kesempatan mengajar, guru perlu berupaya menciptakan suasana sosial dan kerja sama yang baik. Untuk mewujudkannya, guru dapat mengembangkan dengan memberi pujian, penghargaan atas kemajuan dan kebaikan setiap peserta, serta mendorong terjadinya kompetisi yang sehat diantara peserta didik. Seorang guru PAK harus memahami bahwa di sekolah peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari status sosial, budaya, agama. Karena itu sebagai seorang guru ia harus berperan sebagai agen sosialisasi dalam memfasilitasi peserta didik agar mampu menerima perbedaan yang mereka alami di sekolah yang kemudian menjadikan sesamanya sebagai sumber belajar. Hal ini juga berarti bahwa sekolah adalah tempat bagi peserta didik bersaksi tentang Kristus yang mereka imani sebagai penyelamat bagi semua orang yang kemudian mereka akan sosialisasikan lewat sikap dan tutur kata mereka.

### C. Kemajemukan Beragama

Secara harafiah kemajemukan (dapat dibaca plural) berarti jamak.

beberapa, berbagai hal, kepelbagaian atau banyak/'Majemuk memiliki

maVna cAciatii vonn hpsrrtam vann mpmilil'i Kantrol" nprkpJoan  
— y—e ..... — J — £? — ——

Kemajemukan masyarakat dapat dipahami melalui dua titik pandang utama,

pertama dipandang scara horizontal, pemahaman ini didasarkan pada fakta

vans menunjukkan adanva satuan-satuan social vane keraeamannva dicirikan  
..\* » ..

oleh perbedaan suku bangsa, agama, adat-istiadat dan unsur-unsur kedaerahan

lainnya. Kedua dipandang secara vertical, pemahaman ini didasarkan pada

perbedaan-perbedaan yang bersifat vertical; artinya bahwa perbedaan dari

unsur-unsur yang membuat keragaman tersebut dapat diukur berdasarkan

kualitas atau kadarnya misalnya dari aspek ekonomi. Masyarakat Indonesia

dikenal sebagai masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai macam suku-

bangsa, agama, dan golongan secara keseluruhan membentuk kebudayaan

nasional Indonesia. \* 46

Vpmiaipmil'an riolam mac'e/araI'pt Tmrlnn/acia mpmnaVpn L-pl-attatJn  
-j\*—\*— --

budaya nasional yang membanggakan. Tetapi dalam kemajemukan seringkali

tumbuh potensi-potensi konflik, karena faktor-faktor kondisional dan

struktural yang bersifat aktual dalam perkembangan masyarakat. Di antara

salah satu kenyataan yang tumbuh menyertai suasana integrasi dalam

kemajemukan masyarakat Indonesia ialah munculnya konflik antar kelompok

<sup>13</sup> Budi S. Tanuwibowo, Elga Sarapung, Heru Susanto dkk, *Pluralisme Konflik Dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 7.

<sup>46</sup><http://ce!nhce-surf.b!o^<not.com/20!2!03/V:emB?>emLikan-agama-di-'ndones!B.htrr!>

agama. Hal ini disebabkan karena faktor watak yang melekat pada agama-agama besar yang bersifat opensif. dan kemajemukan masyarakat indonesia sendiri, yang keduanya memberi peluang timbulnya benturan-benturan kepentingan yang bersifat kompleks. Seringkali faktor-faktor pemicu konflik tersebut bersifat destruktif bagi kehidupan, sehingga selalu dicari berbagai upaya peredam konflik, antara lain melalui jalur peraturan yang membatasi cara penyebaran agama, dengan asumsi bahwa masalah ini seringkali menjadi faktor pemicu konflik yang terbilang kuat. Karena itu, jika terjadi konflik dalam hubungan antar pemeluk agama, maka muatan konflik itu seringkali bersifat kompleks.<sup>47</sup> Konflik tidaklah berdiri sendiri, melainkan terkait

VuntAl'e mactraroVot ^^hinrrera Vnn-AiV

tersebut selain menyentuh dimensi keyakinan akan doktrin ajaran agama yang dipeluknya, sekaligus berkaitan dengan kepentingan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Kemajemukan agama (baca: pluralisme agama) merupakan pertemuan antar umat beragama dimana umat beragama saling berhubungan dan saling ketergantungan didalam hal yang berbeda-beda.<sup>48</sup> Walaupun ada faktor yang perbedaan diantara umat beragama, namun terdapat sejumlah kesamaan yang sangat berarti di antara mereka. Kehadiran agama dampak yang sangat luas terhadap seseorang, baik dalam hal pemenuhan kenutuhan fisik, ekonmi,politik,maupun agama. Karena itu, kehadiran umat lain harus

---

<sup>47</sup><http://mengukirpengalaman.blogspot.com/2012/11/agama-dan-kemajemukan-masyarakat.html>.

<sup>48</sup> Viktor I. Tanja, M.Th., Ph.D, *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hlm 5.

dianggap sebuah potensi ketimbang ancaman yang dapat merusak masyarakat. Belajar dari perputaran roda sejarah masa lalu dimana umat beragama saling membunuh dan saling curiga, kini umat beragama diarahkan bagaimana ia memandang positif eksistensi umat beragama lain dan mengikis benih-benih kecurigaan itu. Pertumpahan darah atas nama Tuhan yang pernah terjadi dialihkan kepada persaudaraan kemanusiaan dalam kasih sayang-Nya. Kemajemukan agama tidak hanya sebatas pengakuan akan adanya kehadiran umat beragama lain, tapi juga kesediaan untuk menjalin kerjasama sosial demi tertatanya sebuah masyarakat yang harmonis dan religius.<sup>49</sup> Signifikansi kemajemukan agama ini mendapati batu sandungan dari pihak-pihak tertentu yang secara keliru memahaminya. Tidak sedikit nihak yang menyatakan bahwa kemajemukan agama berarti menyamakan semua agama, atau menyatukan semua agama dalam sebuah ikatan keyakinan baru (sinkretisme agama). Padahal sesungguhnya tidaklah demikian, kemajemukan memiliki makna yang amat luas termasuk di dalamnya kerjasama umat beragama dan saling belajar akan kelebihan masing-masing.

#### **D. Landasan Teologis**

Indonesia adalah negara yang majemuk dimana para warga negara memeluk agama-agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Masyarakat majemuk yang berdasarkan Pancasila, dimana negara menjamin kebebasan beragama setiap penduduknya. Untuk ikut serta aktif mengembangkan dan

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm 6.

menjamin kerukunan hidup beragama itu, maka sudah seharusnya setiap warga negara dengan sungguh-sungguh memahami konteks dimana dia hidup, serta gejala-gejala yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dan bangsa?<sup>50</sup> Dalam upaya untuk sungguh-sungguh memahami kerangka

hidup bersama, maka dibutuhkan suatu analisis, informasi yang tepat dan objektif.

Tidak dapat dibantahkan bahwa peran agama sangat penting dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Dengan kata lain agama dapat menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menjadikan agama sangat penting bagi kehidupan umat beragama yang majemuk maka, setiap pribadi atau kelompok umat beragama wajib memahami keberadaan agama lain dengan cara proses pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual agar menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yesus dan berakhlak mulia adalah sebuah kebutuhan dan keharusan. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Kristen. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun

<sup>50</sup> A.A. Yewangoc, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm.30.

kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang dapat hidup dan menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah kemajemukan. Usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dalam lingkungan hidup yang majemuk.<sup>51</sup>

Dengan konteks masyarakat Indonesia yang memiliki heterogenitas, baik agama, suku, dan golongan, diharapkan dengan pelaksanaan PAK dalam konteks masyarakat majemuk, peserta didik mampu hadir dan mempraktekkan imannya di tengah-tengah lingkungannya tanpa mengkompromikan dogma iman yang dimilikinya.

<sup>1</sup> Partnition T oma

Di dalam realitas kemajemukan, Alkitab memberikan kesaksiannya tentang masyarakat yang majemuk atau keanekaragaman, baik budaya maupun agama. Haran, tempat orang tua Abraham tinggal dan menetap, mempunyai agama-agama mereka sendiri (Kej. 12:1-9).

---

<sup>51</sup>Oditha Hutabarat, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan PLPG PAK di Indonesia* (Jakarta: GT Jakarta, 2010), hlm.122.

Begitu juga dengan tanah Kanaan, tempat kemana keluarga Abraham dan Sarah bermigrasi.<sup>52 53</sup>

Hidup dalam kemajemukan, sebagaimana kesaksian Alkitab dalam kisah Daniel (Dan. 1:1-21) memberi pelajaran bagi sebagai orang percaya di tengah masyarakat yang mayoritas non-Kristen. Ada dua kemungkinan yang:

*Pertama*, pentingnya mempertahankan identitas, sehingga cenderung menjadi eksklusif, menyendiri, tidak mau berbaur dengan masyarakat luas. Orang Kristen hanya mau berbaur dengan orang Kristen dan tinggal di daerah Kristen. *Kedua*, tidak mau menyendiri bahkan ingin diterima sebagai bagian Kristen yang menyembunyikan atau menutupi apa yang membuat berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini

Sikap yang diambil oleh Daniel dalam hidup majemuk, ia tidak eksklusif. Ia bersedia hidup dan bekerja di Babilonia menjadi pegawai raja dan tinggal dalam istana raja. Bahkan ia menjadi pekeija teladan. Bekerja dalam situasi yang dihadapi Daniel bukan berarti tidak ada tantangan. Bagian lain dari kitab Daniel menyebutkan, bahwa orang-orang yang tidak menyukai Daniel berusaha mencari-cari kesalahannya, namun mereka tidak menemukan kesalahan apapun. Kisah Daniel, memberi motivasi bagi umat Kristen di Indonesia, dimana umat Kristen adalah masyarakat yang minoritas. Umat Kristen dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebagai umat

<sup>52</sup>Hopes S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 72.

<sup>53</sup> Eka Darm. a<sup>n</sup>utera, *Iman dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm.29.

minoritas yang kreatif (*Creative minority*) di dalam segala hal, baik dalam bidang usaha, pertanian, pemerintahan, juga dalam pendidikan.

Sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk maka tidak dapat dihindari untuk tidak bekeija sama dengan orang lain. Umat Kristen diharapkan menjadi umat yang inklusif. yang dapat membuka ruang terciptanya hubungan kerja sama dengan orang lain. Dalam membuka hubungan kerja sama dengan orang lain, alkitab memberi banyak kesaksian, misalnya tentang hubungan kerja sama yang dibangun oleh Raja Salomo dengan Hiram Raja Tirus. Suatu kerja sama antara bangsa Israel yang disebut umat Allah dengan bangsa Hiram yang disebut bangsa kafir, dalam membangun Bait Allah (1 Raj. 5:1-12). Suatu kerja sama yang baik, dimana dalam kisah ini diceritakan bahwa raja Tirus diundang oleh Salomo untuk ikut membangun Bait Allah. Raja Tirus memasok bahan dan tukang untuk raja Salomo, sementara Raja Salomo memasok bahan pangan untuk bangsa Hiran.

## 2. Perjanjian Baru

Konteks kehadiran Yesus juga ditandai oleh kemajemukan dan

keanekaragaman, baik agama maupun budaya. Sebagaimana anak-anak Yahudi lainnya. Yesus bertumbuh dalam tradisi iman komunitasnya. Dalam tradisi agama Yahudi sendiri, terdapat kelompok berbeda dalam mengajarkan hal-hal berbeda mengenai Allah dan kehidupan. Hal ini dapat terlihat pada orang Saduki, Farisi, dan Zelot. Terdapat juga orang Yunani dan orang Romawi, yang turut mempengaruhi tataran kehidupan.

baik dalam bidang pendidikan, pemerintahan, filsafat, dan tataran hidup yang lain.<sup>54</sup> Dalam konteks yang majemuk. Yesus mengajarkan kasih dan pengampunan Allah yang merangkul. Meskipun ada saat-saat ketika Yesus dikenang yang menunjukkan bahwa prioritas misi-Nya adalah pada orang-orang sebangsa-Nya sendiri. Yahudi, dan menegaskan identitas-Nya sebagai orang Yahudi, ada juga saat-saat Yesus dikenang telah mematahkan tabu yang memisahkan dan membatasi inklusivitas. Dengan mematahkan tabu-tabu yang memisahkan, membatasi inklusivitas, Yesus mengajarkan bahwa identitas diri melampaui ras. Dengan mengajarkan bahwa ada identitas baru bagi semua orang yaitu bahwa sebagai anak-anak Allah yang mengasihi. Bahkan Ia memperluas makna iman yang memberi pengertian iman bahwa iman bukanlah sesuatu yang diletakkan pada agama tertentu, bahkan tidak pada agama Yahudi. Iman berarti suatu kehidupan baru, yang berorientasi pada Allah dan orang lain, dan komunitas baru, suatu keluarga yang didalamnya setiap orang termasuk, diperhatikan, dan dipanggil untuk membuat orang lain merasakan hal yang sama.<sup>55</sup>

Realitas kehidupan Yesus yang tinggal dalam masyarakat yang majemuk, memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa Yesus tidak memandang status dan golongan manusia. Cara Yesus dalam menghadapi kemajemukan memberikan contoh yang sangat baik, dari apa artinya berhubungan dengan, dan belajar dari orang lain, misalnya

---

<sup>54</sup> Hopes S. Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010), hlm. 72.

<sup>22</sup> *Jbid*, hlm. 73.

ketika ia menghadapi perempuan. Perempuan pada masa Yesus mewakili keberlainan, perbedaan atau kemajemukan. Perempuan mewakili orang-orang yang tidak dikenal, orang yang tidak penting, yang tidak masuk hitungan yang hidup tergantung pada kaum laki-laki.

Kesetiaan Yesus yang selalu tertuju kepada Allah, bukan pada institusi dan praktek mampan dari komunitas iman-Nya, memberi kontribusi bagaimana hidup dalam kemajemukan. Yesus memperlihatkan kesetiaan kepada Allah, dengan mengasihi orang lebih dari mengikuti hukum dan tradisi agama-Nya (Yoh. 8:1-11). Ketika Yesus diperhadapkan oleh ahli Taurat dengan perempuan yang kedapatan berbuat zina, Yesus membuat para ahli Taurat menyadari keberdosaannya.

Suatu hal yang menarik dari kehidupan Yesus ketika Ia mengisinkan identitas dan nasionalisme ditantang oleh dua orang perempuan Samaria (Yoh. 4) dan perempuan Kanaan, Siro-Fenisia (Mrk. 15:21-28), dengan jelas Dia menghargai arti penting Yerusalem bagi orang Yahudi. Namun, Dia menolak kehadiran Allah hanya pada Bait Allah Yahudi. Sikap Yesus ini memperlihatkan keterbukaan yang jujur ketika bersedia berdialog mengenai masalah iman dan kehidupan, bahwa keselamatan Allah tidak terbatas hanya pada orang Yahudi atau pada kelompok orang tertentu.

Masih banyak perikop dalam Alkitab yang memperlihatkan

bagaimana Yesus sendiri berhadapan dengan orang lain, dengan mereka

yang berada di luar lingkungan murid-murid terdekat-Nya, dan mereka yang berada di luar lingkungan Yudaisme. Kehidupan Yesus pada kenyataannya merupakan sebuah bukti dari apa yang dimaksud dengan keluar dari lingkungannya sendiri, dan hidup dengan mereka yang menganggap masyarakat kelas utama.